

MENGANALISIS PERKEMBANGAN KEKINIAN DARI NEGARA KOREA UTARA DAN KOREA SELATAN

**Dr. Agus Rustamana, M.Pd., M.Si¹, Meliana Putri Andayasari², Mazaya Hanifa
Risanda³, Nindya Rachmawati⁴, Lulu lutfiah⁵.**

Pendidikan Sejarah FKIP Univesitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Ciwaru No. 25, Kota
Serang, Banten

Email:agus.rustamana@untirta.ac.id¹,putrimeliana0205@gmail.com²,mazayahanifa15@gmail.com³,nindyawiddya14@gmail.com⁴,lulu94254@gmail.com⁵.

ABSTRAK

Korea akhirnya mencapai kemajuan yang signifikan hubungan diplomatik pada tahun 2018 setelah Korea Utara membuka hubungan diplomatiknya dengan Selatan Korea dan Amerika Serikat. Namun, menjelang akhir tahun 2019, diplomatis hubungan di Semenanjung Korea kembali memburuk. Untuk memahami mengapa hal ini terjadi dinamika yang terjadi, penelitian ini menggunakan perspektif Copenhagen School dan Regional Kompleks Keamanan sebagai teorinya. Melalui perspektif ini, konsep keamanan adalah direkonstruksi sedemikian rupa sehingga keamanan tidak selalu berkaitan dengan militer tetapi mencakup hal-hal lain ekonomi, politik, masyarakat dan lingkungan hidup. Dengan adanya rekonstruksi, penuh persaingan, kecurigaan, perimbangan kekuasaan dan aliansi saling ketergantungan yang dipengaruhi oleh suatu negara dari luar kawasan itu terbentuk. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, penelitian ini akan menjelaskan hubungan-hubungan tersebut antara Korea Utara, Korea Selatan.

Kata kunci: Korea Selatan, Korea Utara, Hubungan Masa kini

ABSTRACT

The Korean Peninsula finally achieved a significant improvement in their diplomatic relations in 2018 after North Korea opened its diplomatic relation for South Korea and United States of America. However, towards the end of 2019, diplomatic relations on Korean Peninsula deteriorated again. In order to understand why this dynamic happen, this research used Copenhagen School as its perspective and Regional Security Complex as its theory. Through this perspective, the security concept is reconstructed in a way that security isn't

always about the military but includes economy, politics, society and environment. With the reconstruction, a full of competition, suspicion, balance of power and alliances interdependency that influenced by a country from outside the region was formed. By using the library research method, this research will explain the relations between North Korea, South Korea.

Kata Kunci : South Korea, North Korea, Current Relationship

I. Pendahuluan

Semenanjung Korea terdiri dari 2 negara yang tidak pernah berada dalam kondisi damai sejak awal berdiri. Hal ini dibuktikan oleh fakta bahwa peperangan antar kedua negara “berakhir” karena gencatan senjata, namun ketegangan militer antar kedua negara tidak pernah berhenti. Dalam masa gencatan senjata ini pun, Korea Utara kerap melakukan serangan terhadap Korea Selatan. 1 Beberapa diantaranya adalah percobaan pembunuhan Presiden Park Chung Hee pada tahun 1968, percobaan pembunuhan Presiden Chun Doo Hwan pada 1983 dan spionase di salah satu pelabuhan Korea Selatan pada 1996. Namun pada 1998, ketika Presiden Kim Dae Jung mulai berkuasa di Korea Selatan, ia mengumumkan Sunshine Policy yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi antara kedua negara. Dengan dikeluarkannya kebijakan ini, terjadi pelunakan hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan yang terlihat dari adanya KTT Korea pada Juni 2000. Walaupun pada tahun 2002 Amerika Serikat mengumumkan bahwa Korea Utara telah memulai kembali program rahasia senjata nuklir, hal ini tidak membuat Korea Selatan berhenti untuk berusaha memperbaiki hubungan antarkedua negara. Pada Februari 2003, Roh Moo Hyun dilantik menggantikan Kim Dae Jung. Masih bervisi yang sama yakni untuk meningkatkan hubungan antar Korea, KTT II diadakan pada Oktober 2007 di Pyeongyang. Namun perbaikan hubungan ini tidak bertahan lama karena Korea Utara kerap melakukan uji coba nuklir. Sunshine Policy akhirnya diakhiri pada 2010 ketika peluncuran artileri Korea Utara menewaskan 2 warga sipil dan 2 anggota militer Korea Selatan pada November 2010. Pada Desember 2011, Kim Jong-Il meninggal akibat serangan jantung dan Kim Jong-Un dinyatakan sebagai penggantinya. Pada awal tahun 2013, Korea Utara menyerukan untuk membina hubungan lebih baik dengan Korea Selatan. Namun kontradiksi dengan seruannya, Korea Utara melaksanakan uji coba nuklir ke-3 yang lebih besar dibanding 2009. Lalu dua bulan setelahnya, Korea Utara memulai fasilitas nuklir utama di Yongbyon. Terlepas dari interaksi antar kedua negara pada masa pemerintahan sebelumnya, terlihat eskalasi hubungan diplomatik yang terus membaik. Hal ini terutama terlihat

jelas sejak beberapa waktu sebelum dilaksanakannya Olimpiade Pyeongchang. Dalam pembicaraan pertama terkait pengiriman delegasi Korea untuk Olimpiade Pyeongchang pada 9 Januari 2018, kedua negara tidak hanya menyetujui hal-hal terkait jumlah delegasi dan apa saja yang akan dikirim Korea Utara. Dalam pembicaraan ini juga terjadi kesepakatan untuk memulihkan hotline militer antar dua negara. Korea Utara tidak hanya sekedar mengirimkan delegasi dari negaranya untuk bergabung dengan delegasi Korea Selatan dalam Olimpiade Pyeongchang dengan membawa Bendera Unifikasi Korea. Kim Jong-Un bahkan mengirimkan Presiden Presidium Majelis Tinggi Supreme Council ke-8 Kim Yon-Nam. Selain itu Kim Yo-Jong, adik sekaligus penasehat Kim Jong-Un, pun ikut tampil dalam panggung pembukaan Olimpiade Pyeongchang. Dalam kurun waktu 65 tahun, ini adalah kali pertama anggota keluarga penguasa Korea Utara datang ke Korea Selatan.⁴ Kemudian berlanjut pada KTT Korea III pada 27 April 2018. Kim Jong-Un melewati garis pembatas Korea Utara dan Korea Selatan. Setelah itu, Kim Jong-Un menggandeng tangan Presiden Moon Jae-In, membawa Moon Jae-In memasuki kawasan Korea Utara lalu kembali ke Korea Selatan. Keterbukaan yang mulai diperlihatkan Korea Utara terutama terlihat melalui penandatanganan Deklarasi Panmunjom. Deklarasi ini menyatakan bahwa tidak akan ada lagi perang di Semenanjung Korea dan era baru perdamaian sudah dimulai. Korea Utara dan Korea Selatan akan bekerja sama secara aktif untuk menciptakan rezim perdamaian di Semenanjung Korea dan setuju untuk secara aktif mengejar mengadakan rapat trilateral bersama Amerika Serikat ataupun rapat quadrilateral bersama China dengan tujuan mendeklarasikan akhir dari Perang Korea dan menciptakan perdamaian yang kokoh dan abadi.⁶ Deklarasi Panmunjom ini efektif diberlakukan mulai Januari 2019, sesuai dengan permintaan Kim Jong-Un.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk meneliti hubungan Korea Selatan dan Korea Utara ini terdiri dari metode historis, yang meliputi langkah-langkah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyajikan data sejarah secara sistematis dan objektif. Sumber-sumber yang digunakan untuk meneliti hubungan Korea Selatan dan Korea Utara ialah sumber primer seperti naskah, peta, gambar, dan catatan perjalanan. Dan untuk sumber sekunder seperti buku, jurnal, artikel, dan laporan.

Pembahasan

Sejak masa kepemimpinan Kim Jong-un pada 2012, hubungan Korea Utara dan Korea Selatan berada dalam situasi yang tidak stabil. Korea Utara, yang sejak awal berdirinya, tidak menyukai adanya tentara Amerika Serikat di Korea Selatan. Ketidak sukaan ini semakin meningkat dikarenakan latihan militer gabungan yang diadakan Amerika Serikat bersama Korea Selatan setiap tahunnya. Presiden Moon Jae-in untuk mengadakan KTT dan disetujui oleh Kim Jong-un. Pertemuan tersebut menghasilkan 5 poin kesepakatan penting yakni pelaksanaan KTT Korea pada akhir April 2018, mengembalikan jalur komunikasi antar pemimpin kedua negara, deklarasi denuklirisasi oleh Korea Utara dengan syarat dihapusnya ancaman militer terhadap Korea Utara, mengadakan pembicaraan bersama Amerika Serikat serta Korea Utara tidak akan melaksanakan tindakan strategis provokatif selama masa pembicaraan. Pada 27 April 2018, KTT Korea 2018 resmi dilaksanakan di Peace House, Panmunjeom. Dalam KTT ini, Korea Utara dan Korea Selatan menyusun, menandatangani dan mengadopsi Deklarasi Panmunjeom. 14 Berhasilnya KTT ini disusul dengan pelaksanaan KTT Korea selanjutnya pada 26 Mei 2018 yang diikuti dengan rapat-rapat penting terkait pelaksanaan Deklarasi Panmunjeom terutama pembukaan Kantor Penghubung antarKorea. Momentum ini terus meningkat dengan dilaksanakannya KTT Korea 2018 III di Pyongyang, Korea Utara pada 18-20 September 2018. Presiden Moon dan ibu negara Korea Selatan disambut dengan hangat oleh Kim Jongun dan ibu negara Korea Utara. Rapat antar dua negara berakhir dengan disetujuinya Pyongyang Joint Declaration dan ditandatanganinya Agreement on the Implementation of the Historic Panmunjeom Declaration in the Military Domain. KTT Korea 2018 merupakan pertemuan resmi antar Korea Utara dan Korea Selatan sejak terakhir kali diadakan pada 2007. Sebelumnya Korea Utara dan Korea Selatan pernah melaksanakan pertemuan resmi pada tahun 2000 dan 2007. Pertemuan ini merupakan suatu peristiwa yang penting karena kedua negara ini memiliki hubungan komunikasi formal yang sangat terbatas sehingga diskusi politik maupun ekonomi sangat sulit untuk dilakukan. Tujuan akhir dari diadakannya pertemuan ini adalah tercapainya perdamaian di Semenanjung Korea. Perdamaian ini termasuk diadakannya denuklirisasi yang diharapkan akan berujung pada deklarasi penghentian Perang Korea yang berada dalam situasi gencatan senjata sejak 1953. Tujuan ini hanya dapat dicapai jika hubungan diplomasi antar Korea Utara, Korea Selatan dan Amerika Serikat berada dalam situasi yang kondusif. Proyek Kompleks Industri Gaeseong, yang dimulai sebagai bagian dari Kebijakan Sinar Matahari, dikembangkan sedemikian rupa sehingga perusahaan swasta Korea Selatan dapat menyewa lahan Korea Utara selama 50 tahun. Perusahaan swasta tersebut dapat membangun dan mengelola pabrik serta menjual

produk ke perusahaan domestik dan asing. Pembangunan dimulai pada tahun 2000, selanjutnya perusahaan-perusahaan mulai bekerja dengan sungguh-sungguh pada tahun 2005, dan akhirnya terdapat sekitar 120 pabrik Korea Selatan yang dibangun dan mempekerjakan sekitar 50.000 pekerja Korea Utara. Kompleks industri ini, yang dioperasikan dengan modal dan teknologi dari Korea Selatan dan tenaga kerja dari Korea Utara, dinilai sebagai model kerja sama ekonomi antar-Korea. Namun, penarikan perusahaan Korea Selatan diputuskan pada bulan Februari 2016 karena konflik berkelanjutan antara kedua negara Korea akibat uji coba senjata nuklir Korea Utara yang terus berlangsung.

Terdapat empat persetujuan yang berlaku di antara kedua negara Korea mengenai operasi kompleks industri Gaeseong, termasuk komunikasi, bea cukai, karantina, persetujuan tempat tinggal, dan persetujuan normalisasi industri. Setelah Pernyataan Bersama 4 Juli, kedua negara bekerja keras untuk meningkatkan hubungan dengan merancang berbagai kesepakatan, seperti Perjanjian tentang Rekonsiliasi, Nonagresi, Pertukaran dan Kerja Sama antara Korea Selatan dan Korea Utara (Perjanjian Dasar Antar-Korea), Deklarasi Bersama tentang Denuklirisasi Semenanjung Korea, 6.15 Deklarasi Gabungan Antar-Korea, Perjanjian Pembentukan dan Pengoperasian Komite Gabungan Militer Antar-Korea, serta Perjanjian tentang Pendirian dan Pengoperasian Kantor Penghubung Antar-Korea. Setelah konfrontasi berakhir, melalui Deklarasi Panmunjeom, rencana ekonomi baru di Semenanjung Korea direncanakan melalui berbagai pertukaran dan kerja sama antar-Korea, seperti pembangunan Kompleks Industri Gaeseong kedua. Presiden Korea Selatan Yoon Suk-yeol, yang mulai memangku jabatan pada Mei 2022, telah berjanji untuk mengambil sikap yang lebih keras terhadap Korea Utara dibandingkan dengan pendahulunya Moon Jae-in. Yoon menanggapi dengan cepat provokasi negara tetangganya, di mana Kepala Staf Gabungan mengumumkan pembentukan direktorat baru untuk mengembangkan tanggapan terhadap ancaman rudal dan nuklir Korea Utara pada hari Senin (02/01). Presiden Korea Selatan juga mengumumkan, sedang mendiskusikan kemungkinan Seoul menggelar latihan nuklir bersama dengan Washington. Kim targetkan kekuatan militer yang luar biasa. Pada pertemuan Partai Buruh Korea selama pekan terakhir di bulan Desember 2022, dalam pernyataan yang pertama kali dirilis 1 Januari 2023, Kim menggarisbawahi perlunya mengembangkan dan mengerahkan "kekuatan militer yang luar biasa" dan mengklaim perlunya melindungi kedaulatan Korea Utara. Kim menyebut Amerika Serikat dan Korea Selatan berusaha untuk "mengisolasi dan mencekik" negaranya, menurut KCNA. Solusinya, kata Kim kepada kabinetnya, adalah ICBM baru "yang misi utamanya adalah reaksi cepat serangan balasan nuklir" dibarengi dengan pengembangan senjata nuklir taktis yang ditujukan ke

Korea Selatan.Korea Utara mengawali tahun 2023 dengan mengancam Korea Selatan dan mengumumkan rencana pengembangan rudal balistik yang lebih mumpuni serta persenjataan nuklir yang lebih besar.Tangkapan layar berita peluncuran roket dari media pemerintah Korea Utara.Korea Utara melakukan sejumlah uji coba rudal yang belum pernah terjadi sebelumnya sepanjang tahun 2022.Korea Utara mengawali tahun 2023 dengan serangkaian peluncuran peluru kendali balistik. Pemimpin Korut Kim Jong Un menegaskan, Pyongyang siap meningkatkan produksi senjata nuklir dan mengembangkan rudal balistik antarbenua (ICBM) yang lebih handal, menurut pernyataan yang disiarkan oleh kantor berita milik negara KCNA.Kim juga menyatakan, Korea Selatan adalah "musuh yang tidak diragukan lagi" dari Korea Utara dan "sangat ingin membangun senjata yang dahsyat dan berbahaya."Korea Selatan hidup dalam bayang-bayang agresi dari tetangga utaranya sejak 1950-an. Namun, para analis mengatakan, ancaman dan provokasi yang dilontarkan Pyongyang saat ini harus menjadi perhatian yang mendalam.Kim Sang-woo, mantan politikus sayap kiri Kongres Korea Selatan untuk Politik Baru dan sekarang menjadi anggota Dewan Yayasan Perdamaian Kim Dae-jung, mengatakan situasi keamanan di Semenanjung Korea kembali memburuk.

Kesimpulan

Hubungan antar Korea merupakan hubungan yang sangat rapuh. Jika Korea Utara menemukan celah, baik yang disebabkan oleh penduduk Korea maupun yang berasal dari tindakan Amerika Serikat, maka hubungan kedua negara akan kembali memburuk. Efek dari ketegangan hubungan ini tidak hanya mempengaruhi permasalahan high politics antar kedua negara, namun juga mempengaruhi bidang low politics seperti ekonomi, HAM, kebudayaan dan lain sebagainya.Benar adanya bahwa pelaksana perbaikan hubungan di Semenanjung Korea adalah Korea Utara dan Korea Selatan. Namun begitu, Amerika Serikat merupakan aliansi Korea Selatan sehingga Amerika Serikat berperan penting dalam mencapai deklarasi perdamaian dan penghentian perang di Semenanjung Korea. Jika negara yang terlibat memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi, maka proses denuklirisasi Korea Utara akan lebih mudah untuk dilaksanakan. Berdasarkan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa dinamika hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan merupakan hasil dari kondisi saling curiga yang juga dipengaruhi oleh intervensi Amerika Serikat.Melihat hal yang terjadi antara Korea Selatan dan KoreaUtara dapat dikatakan untuk memperbaiki hubungan antarakedua Korea tersebut akan sangat sulit. Hal ini dikarenakanKorea Utara sudah tidak memiliki kepercayaan apapun kepada Korea Selatan dan Korea Selatan juga nampaknyasudah tidak ingin memperbaiki hubungannya dengan Korea Utara. Selain itu, adanya perbedaan

paham yang dianut oleh kedua negara tersebut juga mempengaruhi sulitnya perdamaian dapat tercapai

Saran

Penulis menyarankan untuk kembali menggelar pertemuan antara Korea Selatan, Korea Utara dan Amerika Serikat dengan harapan agar bisa meredakan situasi yang ada saat ini. Karena apabila salah satu pihak masih tidak percaya pada pihak lainnya maka akan sangat sulit segala sesuatunya untuk terjadi. Mengingat kehadiran Amerika Serikat dalam pusaran reunifikasi Korea sudah terjadi sangat lama jadi tidak masalah untuk mencoba berdiskusi bersama dengan dua Korea lainnya.

Terlebih lagi Amerika Serikat rasanya tidak akan pergi meninggalkan semenanjung Korea, dengan asumsi jika mereka merasa kepentingan mereka disana sudah terpenuhi mungkin baru mereka dengan suka rela untuk meninggalkan semenanjung Korea. Namun, selama kehadiran mereka masih menjadi faktor penghambat, rasanya perlu untuk melakukan diskusi dengan Korea Utara dan Korea Selatan agar ketiga negara ini bisa memiliki pemikiran dan juga pemahaman yang sama. Nantinya tidak akan ada perbedaan pemikiran yang akan mengakibatkan terjadinya gesekan antara mereka.

Daftar Pustaka

<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/30978/29840>

<https://bbpombandung.app/kms/artikel/51/proxy-war-sebuah-sejarah-untuk-satu-bangsa-namun-berbeda-negara-korea-utara-dengan-korea-selatan>

<https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/05/24/korsel-korut-tarung-hingga-antarksa>

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200618153441-4-166325/korea-utara-selatan-perang-baik-putus-hubungan>

<https://www.dw.com/id/pengembangan-senjata-korea-utara-ancam-kedamaian-asia/a-64289512>

<https://bbpombandung.app/kms/artikel/51/proxy-war-sebuah-sejarah-untuk-satu-bangsa-namun-berbeda-negara-korea-utara-dengan-korea-selatan>

<https://id.korean-culture.org/id/165/korea/75>

<https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/8370/2/BAB%20I.pdf>

<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/30978/29840>